

ISLAM SASAK: WETU TELU VERSUS WAKTU LIMA

Septeani Selly Susanti
sseptianiselly@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Roibin
rov.uin(a)yahoo.co.id
UIN Malik Ibrahim Malang

Abstract: The purpose of this research is to discuss Sasak Islam. The research is descriptive. The results state that Islam entered the island of Lombok in the 16th century around 1545. Islam was disseminated through an expedition from Java brought by Sunan Prapen the son of Sunan Giri, he was one of the famous Wali Songo. According to some historians, before Islam entered the island, the indigenous Sasak people had a traditional religion called Boda, a term for the indigenous people of Lombok. Islam - since its inception and will continue until the end of time, has faced some contradictory value differences with local traditions and culture. This has led to a dialectical process and produced a local colour of Islam called Wetu Telu Islam in Bayan, West Lombok. This paper discusses the historical basis that shows the religious identity of the Sasak people. A brief history of the religious identity of the Sasak people towards the Wetu Telu religion is a collaboration of a tradition, culture, and religious values of the migrants who were indigenous in the past. Other perspectives suggest that the Wetu Telu religion is an incomplete process of Islamisation of the five-time religion that has recently been considered the holy and true Islam by most Muslims in Lombok.

Keywords: *religion, local culture, wetu telu, and time five*

Abstrak: tujuan penelitian ini ingin membahas terkait Islam Sasak. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Hasil menyatakan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada abad ke-16 sekitar tahun 1545. Islam disebarluaskan melalui sebuah ekspedisi dari Jawa yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri, beliau merupakan salah satu Wali Songo yang terkenal. Menurut beberapa ahli sejarah, sebelum Islam masuk ke pulau ini, penduduk asli Sasak mempunyai agama tradisional yaitu

Boda sebuah sebutan bagi penduduk asli Lombok. Islam sejak awal kemunculannya dan akan berlanjut hingga akhir zaman, telah menghadapi beberapa perbedaan nilai yang *contradiktive* dengan tradisi lokal dan budaya. Hal tersebut menyebabkan sebuah proses dialektika dan menghasilkan warna lokal Islam yang disebut Islam Wetu Telu di Bayan, Lombok Barat. Tulisan ini membahas tentang dasar sejarah yang mempertunjukkan identitas agama masyarakat Sasak. Sejarah singkat identitas agama masyarakat Sasak terhadap agama Wetu Telu merupakan kolaborasi dari sebuah tradisi, budaya, dan nilai agama dari para pendatang yang merupakan penduduk asli di masa lalu. Sudut pandang lain menyatakan bahwa agama Wetu Telu merupakan sebuah ketidak lengkapan proses Islamisasi terhadap agama waktu lima yang belakangan ini dipertimbangkan sebagai Islam yang suci dan benar oleh sebagian besar Muslim di Lombok.

Kata Kunci: agama, budaya lokal, wetu telu, dan waktu lima

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang ke Nusantara berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktekkan dan sangat menyatu dengan struktur lokal sosial masyarakat. Selanjutnya ketika Islam datang, ia berhadapan dengan nilai-nilai lama yang beberapa diantaranya mengandung unsur-unsur Hindu-Budha. Alih-alih membersihkan sepenuhnya anasir non-Islami, Islam juga diakomodasikan dan pada akhirnya disinkretisasikan ke dalam tradisi lokal. Keberadaan Islam Abangan di Jawa, dan Islam *Wetu Telu* di Lombok merupakan bukti bahwa Islam dipraktekkan dengan kepercayaan lokal yang mengandung anasir non-Islami.

Di pulau Jawa, Lombok dan wilayah lain, Islam sarat diwarnai oleh kebudayaan asli setempat Islam dengan segelintir pengecualian, dipraktekkan di seluruh kepulauan Indonesia sebagai sebuah agama

tradisional rakyat. Dimana-mana Islam disatukan dengan kepercayaan lokal.¹

Perbedaan perspektif dan pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta akomodasi agama ini ke dalam struktur lokal yang spesifik telah menyumbang pluralitas dan parokialitas Islam di Indonesia. Berdasarkan elaborasi di atas terlihat bahwa terdapat pluralitas ekspresi keberagaman di Indonesia.

Di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni antara Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Islam *Wetu Telu* dapat dikategorikan sebagai agama tradisional, sementara Islam *Waktu Lima* dikategorikan agama *samāwi*. Klasifikasi ini bukan merupakan suatu yang terpisah satu sama lain. Kedua kategori ini bisa saling tumpang tindih, dimana sebuah kategori memiliki karakteristik tertentu yang juga bisa dipunyai kategori lain, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, agama tradisional memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, dan praktek-praktek tertentu hingga pada batas-batas tertentu juga bisa ditemukan dalam agama *samāwi*.

Begitu juga halnya dengan agama *samāwi* bisa mengandung sesuatu yang ternyata lebih parokial. Identifikasi *Wetu Telu* yang lebih mendekati agama tradisional ini, dan *Waktu Lima* yang lebih mendekati agama *samāwi* bukanlah merupakan pemisahan total. Ada muatan-muatan nilai yang dipunyai *Waktu Lima* yang juga dianut kalangan *Wetu Telu*. Penggunaan do'a-do'a berbahasa Arab yang diambil dari Al-Qur'an, para kiai yang menjalankan peran sebagai imam, dan masjid merupakan anasir penting kepercayaan *Wetu Telu* yang diambil dari Islam universal. Dimasukkannya ayat-ayat Al-Qur'an dalam

¹ Adam Schwarz, *A Nation in Waiting in 1900s*, (Australia: Allen & Unwin Pty Ltd., 1994), 166.

praktek-praktek keagamaan *Wetu Telu* merupakan kualitas esoterik yang, bagaimana pun juga, tidak mengubah secara substansial bentuk-bentuk *animistik* dan *antropomorfismenya*.

Meski mengalami *akulturasi* yang bersifat religius-normatif, namun perbedaan Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima* pada tataran historis dan bentuk telah membuat terkotak kotaknya sosiolog-antropolog yang meneliti Lombok, baik dari sisi budaya dan agama. Timbulnya stigma dan dikotomisasi antara Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* menjadi tidak terhindarkan. *Wetu Telu* didentikkan dengan "Sinkretis" dan *Waktu Lima* sebagai Islam murni yang berdasarkan kepada shariah.

Selain itu, pendekatan kebudayaan yang lebih menekankan aspek historis bisa menimbulkan ambiguitas makna religius-normatif pada masyarakat Lombok dan tidak mampu mengungkap pemahaman fikih para penganut *Wetu Telu* itu sendiri. Untuk itu, pembahasan kembali mengenai sejarah Lombok dan etnik Islam Sasak menjadi kemestian untuk mengetahui makna dibalik Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* dan sebagai cara melakukan rekonstruksi pemaknaan kembali, sehingga pengkajian perkembangan Hukum Islam pada Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* bisa dielaborasi secara komprehensif

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus

yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah² Peneliti memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan dikarenakan data yang akan dibutuhkan oleh peneliti berupa wawancara dan pengamatan fenomena di lapangan.

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³ Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data melalui tahap tahap sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga model analisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi⁴

PEMBAHASAN

A. Islam Sasak

Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat dari 3 (tiga) suku, yaitu suku Sasak (Lombok), suku Samawa (Sumbawa) dan suku Mbojo (Bima dan Dompu). Ketiga suku tersebut memiliki pola beragama yang berbeda, tetapi penelitian ini akan focus kepada suku yang pertama yaitu Suku Sasak. Dari hasil pengamatan Jhon Ryan Bartholomew yang meneliti tentang masyarakat Sasak menjelaskan bahwa secara keseluruhan awal perkembangan Islam di Lombok sama dengan perkembangan Islam di Indonesia. Ada dua tema penting yang permanen diseluruh sejarah Lombok, pertama kepulauan yang seolah-olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi-inkursi yang mempengaruhi praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan Sasak. Kedua, ada

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), 16

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 308

⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama.⁵ Tipe Islam yang pertama kali dipraktikkan di Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dan Islam.

Alfons van der Kraan dalam bukunya *Lombok, Conquest and Underdevelopment 1870-1940* mengutip pendapat hasil penelitian sosiolog abad ke-20 seperti J. C. Van Earde (*Anteken over de Bodha van Lombok TBG 43*) dan G. H. Bousquet (*Recherches sur les deux seces musulmanses (W3 at W5) de Lombok, Revue des Eudes Islamique*) bahwa terdapat tiga kelompok masyarakat Sasak berdasarkan agama; yaitu orang-orang Budha, Waktu Telu dan Waktu Lima.⁶ Agama aslih masyarakat Lombok dalam perkembangannya sampai sekarang sering disebut agama Buddha yang dalam penulisannya berbeda-beda (*bode, bodo, bude*) atau Buda Keling, atau agama nenek moyang, atau agama majapahit.⁷ Orang Buddha menurut Van Earde adalah orang Sasak berdasarkan kesukuan, kebudayaan dan bahasa tetapi menganut keyakinan penyembah berhala sepenuhnya. Sedangkan Wetu telu merupakan orang-orang Sasak beragama Buddha yang di-Islam-kan, namun pengaruhnya pada tingkat tertentu. Adapun Islam waktu lima merupakan agama yang telah memiliki pengaruh kuat dalam diri orang-orang Sasak.⁸

Kembali kepada istilah agama Buddha (yang dianggap sebagai agama asli Lombok), menurut hasil penelitian Saiful Muslim dkk yang

⁵ Jhon Ryan Bartholomew. *Alif Lam Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiawara Wacana, 2001), 93.

⁶ Alfons van der Kraan, *Lombok, Conquest and Underdevelopment 1870-1940*, Terj. M. Donyy Supanra (Lombok; Takluk, Terjajah dan Terbelakang 1870-1940), (Jakarta: Perkumpulan Sahabat Indonesia, 2009). 3

⁷ Radjimo Sastro Wijono, *Rumah Adat dan Minoritasisasi; Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Hikmat Budiman (Edit.)*, Hak Minoritas Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme, (Jakarta; The Interseksi Foundation, 2009), 156

⁸ Alfons van der Kraan. *Lombok, Conquest*, 3.

dikutip Ratjimo bahwa penamaan Buddha diberikan oleh orang luar komunitas Buda, yakni masyarakat Lombok, untuk menyebut komunitas yang tinggal di perbukitan yang menganut agama nenek moyang.⁹

Awal perkembangan Islam di Lombok masuk melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dengan bahasa pengantar bahasa Jawa kuno. Masuknya Islam di Lombok diperkirakan sekitar abad ke-16 setelah runtuhnya Majapahit.¹⁰ Pada abad ke-17 kekuasaan Majapahit digantikan oleh sejumlah kerajaan muslim kecil-kecil yang mengikat hubungan dagang hingga ke pesisir utara Lombok dan dari Maluku yang lebih dikenal sebagai "Pulau Rempah-rempah". Sedangkan menurut catatan yang lain bahwa pada abad ke-17 Lombok telah menjadi "pokok perselisihan" antara Raja Bali dari Karangasem dan orang Makasar yang beroperasi dari Sumbawa.¹¹

Penyebaran Islam di Lombok dianggap begitu cepat diterima oleh masyarakat setempat (Lombok), menurut Harry J. Benda seperti yang dikutip Fath. Zakaria, terdapat tiga faktor utama yang mempercepat proses penyebaran Islam di Lombok; pertama, Ajaran Islam menekankan pentingnya prinsip tauhid yang memberikan kebebasan diri ikatan kekuatan apapun selain Allah SWT. Kedua, ajaran Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam datang. Ketiga, Islam sebagai institusi yang dominan dalam menghadapi dan melawan kekuasaan yang dihadapannya.¹²

⁹ Radjimo Sastro Wijono. *Rumah Adat*, 156.

¹⁰ Solicin Salam. *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta; Kuning MAS, 1992).. 14

¹¹ Jhon Ryan Bartholomew. *Alif Lam*, 94

¹²Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram; Yayasan "Sumurmas AlHamidy", 1998).. 1

Dilihat dari pola penyebaran Islam di Lombok, menurut kami tidak jauh berbeda dengan pola masuknya Islam di Indonesia. Setidaknya ada tiga argument dasar yang dianggap sebagai asal usul masuknya penyebaran Islam di Indonesia. Ketiga argument ini sebagai tiga teori utama. Pertama, Islam datang langsung dari Arab Saudi dan Mesir. Teori ini didukung oleh ditemukannya penguasa di Samudra Pasai seorang pengikut Mazhab Syafi'i. teori kedua, Islam di Indonesia berasal dari Banglades. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa Islam pertama kali menembus Indonesia dari pantai Timur Semenanjung Malaya. Dan teori ketiga menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa batu nisan Malik Ibrahim di Gersik dan beberapa batu di Kerajaan Pasai diyakini telah diimpor dari Cambay Gujarat.¹³

B. "Wetu Telu" Geneologi dan Perkembangannya

Mengikuti tipologi Geertz maka Wetu Telu masuk dalam kriteria Islam Abangan, yaitu Islam yang masih diramu dengan adat kebudayaan setempat, atau lebih tepatnya Islam sinkertik. Islam Wetu Telu masih kental dengan nuansa lokalnya seperti kepercayaan-kepercayaan animism, Hindu dan Islam itu sendiri. Secara historis, antara kaum muslim dan Hindu telah berlangsung dialog intesif, yang kemudian menghasilkan sebuah corak baru keberagamaan di lingkungan masyarakat Sasak, yang dikenal dengan Islam Wetu Telu. Istilah Wetu Telu secara umum dipahami sebagai kepercayaan

¹³ Gustiana Isya Marjani, *Wajah Toleransi NU Sikap NUTerhadap Kebijakan Pemerintah Atas Umat Islam*, (Jakarta; RMBOOKS PT. Semesta Rakyat Merdeka, 2012). 15

masyarakat lokal Sasak yang belum menerima pemahaman Islam secara utuh.

Namun demikian, sampai saat ini penelitian tidak mengetahui secara persis kapan istilah Wetu Telu ini muncul dan siapa yang memunculkan istilah tersebut. Istilah Wetu Telu ini sering dihadapkan dengan istilah Islam Waktu Lima. Apa sesungguhnya makna Wetu Telu baik secara etomologi dan terminologi, bagaimana pemahaman masyarakat khususnya tokoh tentang Wetu Telu serta bagaimana praktek keagamaan Wetu Telu ini?

Penjelasan tentang Wetu Telu akan diuraikan berdasarkan kepada pandangan atau pendapat dari orang dalam sendiri (*insider*) dan orang luar (*outsider*). Orang dalam yang dimaksud adalah para tokoh terkemuka didalam masyarakat komunitas Wetu Telu itu sendiri seperti pemangku adat, pemangku karangbajo, dan penghulu (orang-orang ini dianggap memiliki legitimasi untuk menjelaskan istilah Wetu Telu). Selain itu sesungguhnya menurut pepenelitian bahwa masyarakat awam juga perlu untuk didengar pendapat mereka dengan maksud agar kita mengetahui secara komprehensif pengetahuan tentang Wetu Telu. Adapun yang dimaksud orang luar (*outsider*) adalah secara umum orang-orang atau komunitas diluar masyarakat Wetu Telu itu sendiri, dengan bahasa lain pandangan masyarakat Islam normatif. Secara umum masyarakat Islam normatif atau Islam Waktu Lima berpandangan bahwa Wetu Telu diartikan sebagai "waktu tiga" yang merupakan reduksi dari seluruh ibadah. Istilah Wetu Telu kemungkinan didasari kepada tiga macam peribadatan prioritas yang dijalankan oleh penganutnya, yaitu shalat jenazah, shalat jum'at dan shalat Id. Segala macam peribadatan

tersbut hanya dilakukan oleh kyai saja bukan pemeluknya secara keseluruhan.¹⁴

Prinsip utama yang dipegang penganut Islam Wetu Telu:

1. Taat kepada Tuhan melalui ajaran yang mereka terima dari guru mereka.
2. Taat kepada Pemerintah
3. Taat kepada Orang Tua dalam arti luas.

Praktik keagamaan Wetu Telu didasari pada makna harfian Wetu Telu yang berarti waktu tiga, yaitu menafsirkan Wetu Telu dengan mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan menjadi tiga. Adapun menurut masyarakat mayoritas Islam formal bahwa Wetu Telu hanya menjalankan tiga rukun Islam saja yaitu mengucapkan Syahadat, menjalankan shalat harian dan berpuasa. Pandangan secara umum bahwa Wetu Telu merupakan identitas yang melekat kepada Suku Sasak yang tinggal di beberapa daerah yang masih memegang adat lokal, seperti Bayan, Tanjung dan Narmada. Kecamatan Narmada tepatnya di Desa Lingsar praktik keagamaan penganut Wetu Telu dianggap berbagi pura dalam merayakan hari besar agama, khususnya dalam perayaan pujawali yang didalamnya terdapat ritual perang topat.

Pandangan praktik keagamaan Wetu Telu selanjutnya digolongkan menjadi 5 golongan:

1. Mereka mengakui sembahyang lima kali sehari namun pelaksanaannya terbatas pada para Kyai dan penghulu saja.
2. Mereka melakukan sembahyang hanya sembahyang Dzuhur pada hari jum'at. Sembahyang pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

¹⁴ Mustain, dkk, *Hubungan Hindu Muslim di Kota Mataram*, dalam (Jurnal vol VIII, edisi 2 Juli-Desember 2004).

Sembahyang tarawih dalam bulan Ramadhan dan sembahyang mayit (jenazah).

3. Mereka melakukan sembahyang hanya pada hari kamis sore (asar), sembahyang subuh hanya pada hari raya Idul Fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at.
4. Mereka melakukan sembahyang subuh hanya pada hari Raya Idul Fitri, sembahyang dzuhur pada hari jum'at, sembahyang Magrib dan Isya selama bulan Ramadhan, sembahyang Tarawih selama bulan Ramadhan, sembahyang Hari Raya Idul fitri dan sembahynag mayit (jenazah)
5. Waktu sembahyang ditentukan sebagai berikut; selama Kyai bertugas sebagai "marbot", Kyai tersebut sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, berturut-turut selama tujuh hari. Tetapi apabila ia tidak ditugaskan lagi, maka ia hanya sembahyang jum'at, sembahyang tarawih selama bulan puasa, sembahyang hari raya idul fitri dan sembahyang mayit (jenazah).

Adapun dalam penentuan permulaan puasa Ramadhan, masyarakat Islam Wetu Telu terdapat perbedaan. Umumnya terdapat tiga golongan:

1. Berpegang pada penanggalan yang disebut Aboge (*rebo Wage*), permulaan puasa bagi mereka pada tanggal 1 Ramadhan.
2. Berpegang kepada penanggalan Kamis *Pahing*, menentukan permulaan puasa selalu pada tanggal dua bulan Ramadhan.
3. Berpegang pada penganggalan Jum'at *Pon*, menentukan permulaan puasa selalu dimulai pada tanggal tiga bulan Ramadhan. Penanggalan penganut kepercayaan Islam Wetu Telu berbeda dengan penanggalang Islam pada umumnya yang menggunakan kalender qamariyah.

Penanggalan Wetu Telu memperhitungkan waktu berdasarkan siklus 8 tahunan, suatu tata cara yang tidak dikenal dalam Islam. Tahun-tahun itu dihitung sebagai berikut:

1. Tahun Alip (tahun pertama),
2. Tahun Ehe (tahun kedua),
3. Tahun Jimawal (tahun ketiga),
4. Tahun Dal (tahun keempat),
5. Tahun Be (tahun kelima),
6. Tahun Ce (tahun keenam),
7. Tahun Wau (tahun ketujuh),
8. Tahun Jimahir (tahun kedelapan).¹⁵

Tahun Alip menandai perayaan pesta Alip yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali, disaat mana masyarakat Bayan (khususnya) bergotong royong memperbaiki dinding bambu dan atap Makam Reak. Perayaan Alip merupakan peremajaan kompleks pemakaman leluhur. Sedangkan menurut pemangku adat khususnya di Bayan (komunitas mayoritas masyarakat Wetu Telu) menjelaskan bahwa Wetu sering dikacaukan dengan waktu. Padahal tidak demikian. Wetu berasal dari kata metu, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan telu artinya tiga .

Selanjutnya Erni Budiwanti dalam penelitiannya menjelaskan:“ secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (metu) melalui tiga macam reproduksi:

1. Melahirkan (menganak), seperti manusia dan mamalia.
2. Bertelur (menteluk), seperti burung.
3. Berkembang biak dari benih dan buah (mentiuk), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan.

¹⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).152

Menganak, mentiuk, menteluk secara simbolis merepresentasikan makna harfiah wetu atau metu telu. Tetapi fokus kepercayaan Wetu Telu tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk pada Kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut". Pendapat tokoh lain yang mendukung pendapat pemangku sebelumnya bahwa Wetu Telu sebagai sebuah sistem agama yang juga termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melalui tiga tahap rangkain siklus; yaitu menganak (melahirkan), urip (hidup), dan mate (mati). 44 Unsur terpenting yang tertanam dalam ajaran Wetu Telu adalah iman kepada Allah, Adam, dan Hawa adalah pusat keyakinan Wetu Telu, keyakinan ini berasal dari Lontar Layang Ambia.⁴⁵; i. Rahasia atau Asma yang mewujud dalam panca indera tubuh manusia. ii. Simpanan Ujud Allah yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa. Secara simbolis Adam merepresentasikan garis ayah atau laki-laki, sementara Hawa merepresentasikan garis ibu atau perempuan. iii. Kodrat Allah adalah kombinasi 5 indera (berasal dari Allah) dan 8 organ yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Kesimpulannya bahwa pandangan orang dalam (insider) masyarakat dan tokoh Wetu Telu tentang kepercayaan ini berbeda dengan masyarakat penganut Islam Waktu Lima.

Dalam pemahaman tokoh Wetu Telu diatas bahwa secara simbolis Wetu Telu meyakini; pertama, tiga macam system reproduksi, kedua keseimbangan antara dunia mikro dan dunia makro, ketiga upacara yang menyertai tiap-tiap tahap proses transformatif dalam kehidupan seseorang dari lahir, hidup, dan mati. Dan yang keempat pengakuan terhadap Tuhan, Adam dan Hawa.

C. Ritual dan Praktek Keagamaan Wetu Telu

Pada umumnya orang Bayan menghormati hari-hari besar Islam, ritus peralihan (*rites of passage*)¹⁶ dan siklus tanam padi. Akibatnya sekalipun pada mulanya berasal dari Islam, ritus-ritus tersebut sangat diwarnai dengan ciri khas adat lokal. Orang Bayan menggunakan kalender qomariyah dan memperingati peristiwa-peristiwa penting berdasarkan penanggalan tersebut. Selain itu orang Bayan juga memperhitungkan waktu berdasarkan siklus 8 tahunan, suatu tata cara yang tidak dikenal dalam Islam. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus baik berupa upacara keagamaan ataupun ritual lainnya.¹⁷

Islam Wetu Telu mempunyai pandangan hidup yang serba Telu (tiga), seolah-olah angka itu merupakan angka sakral. Inilah salah satu yang membedakan antara Islam Wetu Telu dengan Islam ortodok. Al Syahrastani juga menganggap penting *al-adat* (angka). Rukun Islam yang lima oleh penganut Islam Wetu Telu dipotong menjadi tiga yaitu syahadat, shalat dan puasa pada bulan Ramadhan. Sedangkan rukun ke empat dan lima yaitu haji dan zakat mereka tinggalkan, itupun tidak dilaksanakan dengan sempurna. Dalam hal puasa Ramadhan mereka puasa hanya tiga hari pertama, tiga hari pertengahan dan tiga hari terakhir. Selain itu juga kegiatan apapun yang berhubungan dengan daur hidup (kematian, kelahiran, penyembelihan hewan, selamat dsb) juga harus diketahui oleh kiai atau pemangku adat dan mereka

¹⁶ Contoh kegiatan ritus peralihan adalah kelahiran, pernikahan, pindah rumah ataupun kematian.

¹⁷ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 80.

harus mendapat bagian dari upacara-upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih dari tuan rumah.

Di Bayan ini terdapat mesjid kuno yang biasa dipakai untuk melaksanakan ibadah shalat bagi penganut Wetu Telu. Untuk memasuki mesjid ini tidak bisa sembarang memakai pakaian tapi harus memakai sarung dan kemeja putih. Selain itu juga di wilayah ini masyarakat melakukan berbagai upacara adat terutama dalam rangka bertani seperti upacara adat *bonga padi*. Masyarakat di sini juga sangat tabu melupakan leluhur karena bisa mengakibatkan terjadi bencana. Ada juga sebuah tempat yang digunakan oleh umat berbagai agama untuk berdoa. Namanya "*Kemaliq*" yang artinya tabu, suci dan sakral. Terletak di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat yang setiap tahun mengadakan sebuah upacara adat yang bernama "*Upacara Pujawali dan Perang Topat*" sebagai wujud rasa syukur atas hujan yang diberikan Tuhan YME pada umat manusia.

Penyebutan Islam Wetu Telu ini disangkal oleh Raden Gedarip, seorang pemangku adat Karangsalah. Menurutnya, Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara waktu tiga (Wetu Telu) dan Waktu Lima. "Sebenarnya Wetu Telu bukan agama, tetapi adat", ucapnya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa masyarakat adat Wetu Telu ini mengakui dua kalimah syahadat, "Allah Tuhan kami yang kuasa dan nabi Muhammad sebagai utusan Allah".

Dua kalimat syahadat pun diucapkan oleh penganut Wetu Telu ini, Setelah diucapkan dalam bahasa Arab, kata Gedarip, diteruskan dalam bahasa Sasak, misalnya: "*Asyhadu Ingsun sinuru anak sinu. Anging stoken ngaraning pangeran. Anging Allah pangeran. Ka sebenere lan ingsun anguruhi. Setukhune nabi Muhammad utusan demi Allah. Allahhuma shali Allah sayidina Muhammad*". Artinya: "Kami berjanji (bersaksi)

bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan kami percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah". Disebut "berjanji" karena diakui sudah menerima agama Islam.¹⁸

Dalam kehidupan masyarakat penganut Islam Wetu Telu di mana dalam agamanya pun tidak lepas dari kebudayaan yang terakulturasi dalam agama yang mereka yakini sehingga terdapat pula ritual-ritual seperti halnya dalam ritual-ritual kepercayaan yang ada dalam menganut Islam waktu lima. Adapun bentuk-bentuk dialektika antara Islam dan Budaya dalam Wetu Telu tersebut yaitu:¹⁹

1. Adat Hidup dan Mati: semenjak kelahiran hingga kematian dalam kehidupan seseorang terdapat serentetan upacara-upacara adat sebagai berikut:
 - a. *Buang Au*, upacara dilaksanakan menjelang seorang bayi berumur 7 hari kemudian langsung diberi nama. Seperti halnya dalam Waktu Lima yang disebut Aqiqah.
 - b. *Ngurisan dan Nyunatan*, upacara dilaksanakan apabila anak-anak mencapai umur tiga sampai enam tahun. Hal ini juga dilakukan dalam Islam.
 - c. *Potong Gigi dan Ngawinan*, merupakan upacara yang menandai peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam upacara ini pemangku atau kiai menghaluskan gigi bagian depan anak laki-laki dan gadis remaja yang berbaring di *berugak*.²⁰

Begitu pula dalam peristiwa kematian banyak sekali macam upacara bahkan terjadi pengorbanan yang luar biasa karena dianggap sebagai penghormatan terakhir pada almarhum. Kegiatan

¹⁸<http://as-salafiyah.blogspot.com/2012/05/islam-wetu-telu-di-bayan-lombok.html>.
Diakses pada 4 Nopember 2023.

¹⁹ Rasmianto., 146.

²⁰<http://as-salafiyah.blogspot.com/2012/05/islam-wetu-telu-di-bayan-lombok.html>.
Diakses pada 4 Nopember 2023

upacaranya meliputi: penyelenggaraan jenazah seperti memandikan, mengafankan, menyalatkan dan menguburkan. Setelah keempat upacara tersebut selesai kemudian menyusul kegiatan lainnya, berupa upacara sebagai berikut:

- a. *Nelung*, yaitu hari ketiga dari peristiwa kematian
 - b. *Mituq*, yaitu hari ke tujuh dari peristiwa kematian.
 - c. *Nyanga*, yaitu hari kesembilan dari peristiwa kematian. Pada hari ini diserahkan sebagian harta benda almarhum kepada pihak petugas atau acara ini lazim disebut istilah nyelawat.
 - d. *Pelayaran*, upacara ini dilaksanakan tiap-tiap minggu atau bulan tepat pada hari kematian seseorang.
 - e. *Matangpulu, Nyatus dan Nyiu*; masing-masing diadakan pada hari yang ke empat puluh, keseratus dan keseribu.
2. Adat Agama; warna Islam juga ditemukan dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan hari besar Islam, seperti:

- a. *Rowah Wulan dan Sampet Jum'at*

Kedua upacara ini dimaksudkan untuk menyambut tibanya bulan puasa (Ramadhan). Rowah Wulan diselenggarakan pada hari pertama bulan Sya'ban, sedangkan Sampet Jum'at dilaksanakan pada jum'at terakhir bulan Sya'ban. Tujuannya adalah sebagai upacara pembersihan diri menyambut bulan puasa, saat mereka diminta untuk menahan diri dari perbuatan yang dilarang guna menjaga kesucian bulan puasa.

Upacara-upacara ini tergolong unik, karena masyarakat Wetu Telu sendiri tidak melakukan puasa. Yang melaksanakan hanyalah para kiai, itupun tidak sama dengan tata cara berpuasa yang dilakukan oleh penganut Waktu Lima.

b. *Maleman Qunut dan Maleman Likuran*

Maleman Qunut merupakan peringatan yang menandai keberhasilan melewati separuh bulan puasa. Upacara ini dilaksanakan pada malam keenam belas dari bulan puasa. Bila dibandingkan dengan Waktu Lima, pada malam keenam belas dalam pelaksanaan rakaat terakhir shalat witir setelah shalat tarawih disisipkan qunut. Barangkali atas dasar ini kemudian Wetu Telu menyelenggarakan Maleman Qunut.

Sedangkan Maleman Likuran merupakan upacara yang dilaksanakan pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29 bulan puasa. Perayaan tersebut dinamakan maleman selikur, maleman telu likur, maleman selae, maleman pitu likur, dan maleman siwak likur. Pada malam ini masyarakat Wetu Telu secara bergiliran menghadirkan makanan untuk para kyai yang melaksanakan shalat tarawih di masjid kuno. Adapun pada malam ke-22, 24, 26, dan 28 dirayakan dengan makan bersama oleh para kyai. Perayaan ini disebut sedekah maleman likuran.

c. *Maleman Pitrah dan Lebaran Tinggi*

Maleman Pitrah identik dengan saat pembayaran zakat fitrah di kalangan Waktu Lima. Hanya saja dalam tradisi Wetu Telu terdapat sejumlah perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya dengan Waktu Lima. Dalam tradisi Wetu Telu, maleman Pitrah merupakan saat dimana masing-masing anggota masyarakat mengumpulkan pitrah kepada para kyai yang melaksanakan puasa dan hanya dibagikan di antara para kyai saja. Bentuk pitrahnya pun berbeda. Dalam ajaran Waktu Lima, yang juga mentradisi dikalangan Islam pada umumnya, zakat fitrah hanya berupa bahan makanan dengan jumlah tertentu dan

hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang hidup. Dalam tradisi Wetu Telu, Pitrahnya berupa makanan, hasil pertanian, maupun uang, termasuk uang kuno, dan berlaku baik untuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Untuk yang masih hidup Pitrah itu disebut Pitrah Urip, sedangkan untuk yang sudah meninggal disebut Pitrah Pati.

Sedangkan Lebaran Tinggi identik dengan pelaksanaan hari raya Idul Fitri bagi penganut Waktu Lima. Bedanya, dalam upacara Lebaran Tinggi diadakan acara makan bersama antara pemuka agama dan pemuka adat, serta masyarakat penganut Wetu Telu.

d. *Lebaran Topat*

Lebaran Topat diadakan seminggu setelah upacara Lebaran Tinggi. Dalam perayaan ini, seluruh Kyai dipimpin Penghulu melakukan Sembahyang Qulhu Sataq atau shalat empat rakaat yang menandai pembacaan surat Al-Ikhlâs masing-masing seratus kali. Lebaran Topat berakhir dengan makan bersama di antara para kyai. Dalam perayaan ini, ketupat menjadi santapan ritual utama.

e. *Lebaran Pendek*

Lebaran Pendek identik dengan pelaksanaan hari raya Idul Adha di kalangan Waktu Lima. Pelaksanaannya dilakukan dua bulan setelah lebaran topat. Dimulai dengan shalat berjamaah di antara para Kyai disusul acara makan bersama dan setelah itu dilanjutkan dengan pemotongan kambing berwarna hitam.

f. *Selamatan Bubur Puteq dan Bubur Abang*

Upacara selamatan Bubur Puteq dan Bubur Abang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram dan 8 Safar menurut

penanggalan Wetu Telu. Upacara ini untuk memperingati munculnya umat manusia dan beranak pinaknya melalui ikatan perkawinan. Bubur puteq (bubur putih) dan bubur abang (bubur merah) merupakan hidangan ritual utama yang dikonsumsi dalam upacara ini. Bubur putih melambangkan air mani yang merepresentasikan laki-laki, sedangkan bubur merah melambangkan darah haid yang merepresentasikan perempuan.

g. *Maulud*

Dari penyebutannya, terkesan bahwa upacara ini terkait dengan upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dilaksanakan oleh Waktu Lima. Kendati waktu pelaksanaannya sama, yakni pada bulan Rabi'ul Awal, Wetu Telu merayakannya untuk memperingati perkawinan Adam dan Hawa. Seperti upacara-upacara lainnya, berdo'a dan makan bersama ditemukan dalam upacara ini.

Menurut mereka persepsi masyarakat seringkali salah dalam mengartikan kepercayaan Wetu Telu. Umumnya orang beranggapan bahwa Wetu Telu adalah salah satu ajaran Islam yang bermakna keseluruhan ibadah dalam Islam yang disimbolkan dengan Wetu (waktu) dan Telu (tiga). Sebenarnya, Wetu Telu adalah sebuah konsep kosmologi kepercayaan leluhur yang berarti kehidupan ini tergantung 3 jenis reproduksi yakni beranak (*manganak*), bertelur (*menteluk*) dan berbiji (*mentiuik*). Ini merujuk pada keseimbangan alam yang harus senantiasa lestari sebagai cikal bakal kehidupan yang baik.

Islam Wetu Telu merupakan cermin dari pergulatan agama lokal atau tradisional berhadapan dengan agama dunia yang universal. Islam Wetu Telu yang banyak dipeluk oleh penduduk Sasak aslih

dipandang sebagai “tata cara keagamaan Islam yang salah, bahkan cenderung syirik” oleh kalangan Islam Waktu Lima. Tak pelak, *Islam Waktu Lima* sejak awal kehadirannya disengaja untuk melakukan misi atau dakwah Islamiyah terhadap kalangan *Wetu Telu*.²¹ Saat ini para penganut *Wetu Telu* sudah sangat berkurang, dan hanya terbatas pada generasi-generasi tua di daerah tertentu, sebagai akibat gencarnya para pendakwah Islam dalam usahanya meluruskan praktik tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya mereka merubah pola keyakinannya untuk mengikuti konsep ajaran Islam *Waktu Lima*. Sebagai bukti dari kesungguhan mereka untuk menjalankan Islam *Waktu Lima* adalah bahwa banyak di antara mereka yang belajar pada para kiai dan Tuan Guru untuk memperdalam ajaran Islam *Waktu Lima* yang sebenarnya dan banyak pula anak-anak mereka disekolahkan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Akhir-akhir ini para penganut *Islam Wetu Telu* sudah jarang ditemukan, walaupun ada itu hanya beberapa orang saja di antara mereka dan umumnya bertempat tinggal di pelosok terpencil yang aksesnya jauh dari kota kecamatan dan kabupaten

D. Islam Wetu Telu versus Waktu Lima; Sebuah Keragaman

Menguatnya Islam di Lombok berbanding sama dengan islamisasi budaya Sasak, baik pada ritus sosial, maupun ritus individual. Tahlilan, Lebaran Topat (Lebaran Ketupat) dan Lebaran Pendek merupakan ritus sosial yang meng-Islam. Sedangkan *Buang Au* (Upacara Kelahiran), *Ngurisang* (Pemotongan Rambut), *Ngitanang* (Khitanan), *Merosok* (Meratakan Gigi) dan *Merari* (Mencuri Gadis) dan *Metikah* (Perkawinan) dan *Begawe Pati* (Ritual Kematian dan Pasca

²¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).152

Kematian) merupakan ritus individual yang meng-Islam dan menjadi lingkaran hidup yang mesti dilalui Meng-Islamnya ritus-ritus tersebut menunjukkan bahwa Islam di Lombok menjadi mapan melalui pendekatan yang bersifat fikih-sufistik yaitu dengan kehati-hatian dan kelemah-lembutan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Ajaran agama disampaikan secara bertahap berdasarkan kemampuan mereka yang menerimanya.

Wetu Telu dari sisi orang Bayan bukanlah “waktu tiga” pada ibadah Islam. *Wetu* berasal dari kata *metu*, yang berarti *muncul* atau *datang dari*, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa *semua makhluk hidup muncul (metu)* melalui tiga macam sistem reproduksi; i) *melahirkan (menganak)*, seperti manusia dan mamalia; ii) *bertelur (menteluk)* seperti burung, dan iii) *berkembang biak dari benih dan buah (mentiuk)*, seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tetumbuhan lainnya. *Menganak, mentiuk, menteluk* secara simbolis merepresentasikan makna harfiah *wetu* atau *metu telu*. Ketiga jenis reproduksi itu dipahat pada patung kayu yang disebut Paksi Bayan yang menampilkan sosok seekor singa, yang menjadi bagian dari puncak mimbar pada masjid kuno *Wetu Telu Bayan*.²²

Pemangku Adat Bayan Agung menjelaskan bahwa unsur-unsur yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu*, adalah :

1. Rahasia atau Asma yang mewujud dalam panca indera tubuh manusia.
2. Simpanan ujud Allah yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa.
3. Kodrat Allah adalah kombinasi 5 indera (berasal dari Allah) dan 8 organ yang diwarisi dari Adam (garis laki-laki) dan Hawa (garis

²² Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta, LkiS, 2000), H.136

perempuan). Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia, dari mata hingga anus.²³

KESIMPULAN

Identifikasi *Wetu Telu* yang lebih banyak mendekati agama tradisional, sedangkan *Wetu Lima* adalah agama samawi. Ada muatan-muatan wetu lima yang dianut oleh wetu telu. Penggunaan doa-doa berbahasa Arab yang diambil didalam Al-Qur'an, Kiai yang menjalankan peran sebagai Imam, dan masjid merupakan anasir dari golongan *Wetu Telu* yang dipungut dari Islam Universal. Dimasukkannya Ayat-ayat dalam kegiatan/praktek-praktek keagamaan wete telu merupakan sebuah kualitas *oseteris* yang tidak mengubah secara substansial bentuk-bentuk *animistis* dan *antropormispinya*. Perbedaan tatacara keagamaan *Wetu Telu* dari peribadatan standar Islam Universal memicu kelompok *Wetu Lima* untuk melakukan Dakwah. Aktifitas ini bertujuan membersihkan adat *Wetu Telu* yang sarat diwarnai pemujaan arwah, dan ajaran-ajaran yang kurang sesuai dengan syariat. Para da'i berpendapat penyimpangan ini dilatar belakangi karna mereka minim ilmu pengetahuan agama yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Schwarz, Adam, *A Nation in Waiting in 1900s*, Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.,1994

van der Kraan, Alfons, *Lombok, Conquest and Underdevelopment 1870-1940*, Terj. M. Donyy Supanra (Lombok; Takluk, Terjajah dan Terbelakang 1870-1940), Jakarta: Perkumpulan Sahabat Indonesia, 2009

²³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, 138

Ariadi, Lalu Muhammad. *Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: Imprensa, 2012.

Azhar, Lalu Muhammad. *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas. Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggiq, 1997. Badan Pusat Statistik Prop. NTB. NTB Dalam Angka 2005. Mataram: UD.*

Bustanudin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000

Indah, Fajar, *Buku Petunjuk Museum Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum NTB, 1991/1992

<http://as-salafiyah.blogspot.com/2012/05/islam-wetu-telu-di-bayan-lombok.html>. Diakses pada 4 Nopember 2023

Idrus Abdullah, *Penyelesaian Sengketa Melalui Mekanisme Pranata Lokal di Kabupaten Lombok Barat*, (Disertasi tidak dipublikasikan) Fakultas Hukum Program Pasca Sarjana UI 2000.

Jhon Ryan Bartholomew. *Alif Lam Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiawara Wacana, 2001

Lukman, Lalu, *Pulau Lombok dalam Sejarah*, cet. 4, 2007.

Sastro Wijono, Radjimo, *Rumah Adat dan Minoritasasi; Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Hikmat Budiman (Edit.)*, Hak Minoritas Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme, Jakarta; The Interseksi Foundation, 2009

Rasmianto, *Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok*. *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 2, Malang: UIN Malang, 2009

Sayyed Husein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah, dan Peradaban*, Surabaya: Risalah :2022